



**RANCANG BANGUN NASKAH LONTAR SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN
UNTUK SASTRA PARIWISATA**

***PLANNING DESIGN OF LONTAR MANUSCRIPT AS A PERFORMING ART FOR
TOURISM LITERATURE***

Agusman, Muhammad Azizurrohman, Mashar

Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Ponsel: 081909307924; Posel: suganam90@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal: 22 September 2021; Direvisi Akhir Tanggal: 20 Mei 2022; Disetujui Tanggal: 1 Juni 2022
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.476>

Abstrak

Keberadaan naskah kuno dalam bentuk naskah lontar belum dijadikan sebagai bahan pengembangan pariwisata secara komprehensif. Hal tersebut tampak pada beberapa kegiatan pariwisata budaya yang masih kurang memanfaatkan naskah kuno, khususnya naskah lontar. Dengan demikian, tulisan ini membahas naskah lontar Lombok dari sisi rancang bangun sebagai seni pertunjukan untuk sastra pariwisata. Penelitian ini dilakukan di Lombok Tengah dengan dialek *meriaq meriku*, yaitu dialek yang digunakan masyarakat wilayah Pujut dan wilayah Bonjeruk (Jonggat). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi dan teknik wawancara yang ditujukan kepada tokoh adat dan budayawan. Data penelitian ini ialah deskripsi naskah dan klasifikasi naskah berdasarkan tema yang profan dan sakral serta deskripsi mengenai rancang bangun naskah sebagai seni pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 naskah (*lontar*) yang populer, yaitu *Rengganis*, *Labang Kare*, *Madang Sekar*, *Bang Bari*, *Joharsah*, *Kayat Nabi*, dan *Junglengge* yang diklasifikasikan sebagai naskah yang bersifat profan serta *Indar Jaye*, *Jati Suare*, *Prudak Sine*, *Markum*, dan *Puspe Kerma* sebagai naskah yang bersifat sakral. Naskah yang bersifat profan tersebut disusun dalam konsep rancang bangun seni pertunjukan dalam bentuk pertunjukan teater dengan mengambil cerita dari naskah lontar atau festival *memaos* naskah lontar. Konsep rancang bangun seni pertunjukan tersebut disusun menggunakan empat A, yaitu atraksi yang merujuk kepada atraksi atau kegiatan seni pertunjukan teater dan *memaos* (membaca) naskah lontar, aksesibilitas yang merujuk kepada akomodasi dan cara operasional dari atraksi tersebut, amenitas yang merujuk kepada konsep pembentukan rasa kesenangan dan kenyamanan dalam konteks wisata dan layanan tambahan berupa kegiatan atau hal-hal kecil yang mendukung kegiatan atraksi sebagai komponen utama. Rancang bangun tersebut harus dilakukan dengan perencanaan dan penyusunan yang komprehensif agar SDA dan SDM bisa dimanfaatkan dengan baik menuju sastra untuk pariwisata budaya berkelanjutan.

Kata kunci: naskah lontar; seni pertunjukan; sastra pariwisata

Abstract

The existence of ancient manuscripts in the form of lontar manuscripts has not been used as a comprehensive material for tourism development. The fact shows that several cultural tourism activities still do not make use of manuscripts, especially lontar manuscripts. Thus, this paper discusses the lontar manuscripts of Lombok from the aspect of planning design as a performing art for tourism literature. This study is conducted in Central Lombok with the Meriaq-Meriku dialect, the region of Pujut and Bonjeruk (Jonggat) because the two regions have in-common culture. This research is designed qualitativeley with ethnographic approach and with interview techniques aimed at traditional leaders and cultural observers. The data are in the form the descriptions and classification of scripts based on profane and sacred themes as well as descriptions of the structure of the script as a performing art. The results showed that there are 12 popular manuscripts (lontar), namely Rengganis, Labang Kare, Madang Sekar, Bang Bari, Joharsah, Kayat Nabi and Jungglengge which are classified as profane texts and Indar Jaye, Jati Swuare, Prudak Sine and Puspe Kerma as sacred text. The profane manuscripts are arranged in the concept of performing arts in the form of a theatrical performance by taking stories from the lontar manuscripts or the festival of lontar manuscripts. The concept of planning design of performing arts is arranged using four A's, namely attractions which refer to attractions or activities of theatrical performing arts and memaos from lontar manuscripts, accessibility which refers to accommodation and operational methods of these attractions, amenity which refers to the concept of forming a sense of pleasure and comfort in the context of tourism and additional services in the form of activities or small things that support attraction activities as the main component. The design must be developed with comprehensive planning and preparation so that natural and human resources can be used for sustainable cultural tourism literature.

Keywords: lontar manuscripts; performing arts; tourism literature

1. Pendahuluan

Naskah kuno sebagai karya sastra sekaligus produk budaya semestinya dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan kehidupan di berbagai bidang. Namun, peran naskah kuno (sastra daerah) dalam pengembangan pariwisata masih sangat kurang. Hal tersebut tampak pada kegiatan-kegiatan pariwisata yang masih belum menunjukkan eksistensi naskah kuno

sebagai daya tarik wisata. Naskah kuno bisa menjadi daya tarik wisata karena memiliki sejarah, makna, fungsi, dan nilai. Naskah-naskah kuno tersebut secara umum memiliki berbagai macam pemikiran, nilai, perasaan, dan bentuk kehidupan yang masih mampu bersanding dengan kehidupan masa kini (Aidini, A. N., Affandy, A. N., & Mubarok, I. W., 2019; Rakhmi, 2020; Ridlo, 2020). Sementara itu,

dari sisi fungsi, naskah kuno menyimpan sejumlah bentuk atau pola refleksi kehidupan yang dijadikan sebagai dasar membangun kehidupan (Maryani, 2011; Yunus, 2016).

Naskah kuno sebagai daya tarik sekaligus objek wisata merujuk kepada refleksi nilai-nilai kehidupan yang bisa diperoleh dan dipahami oleh wisatawan melalui suatu seni pertunjukan. Seni pertunjukan hadir sebagai media untuk pemahaman sekaligus representasi nilai-nilai budaya luhur bangsa melalui pertunjukan, permainan peran, dan sebagainya. Sastra daerah, khususnya naskah kuno yang dipertunjukkan, akan lebih memberikan kemudahan apresiasi. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil pertunjukan *Dulmuluk* (Nurhayati, N., Subadiyono, S., & Suhendi, D., 2015).

Naskah kuno yang dimaksud dalam hal ini ialah naskah lontar dengan berbagai jenis tema cerita. Naskah kuno atau naskah lontar dalam konteks seni pertunjukan untuk sastra pariwisata bisa dilakukan dengan pola transformasi karya, yaitu dari teks menuju pertunjukan (film dan teater) atau lisan ke dalam teks. Naskah lontar yang ditransformasikan dalam bentuk seni pertunjukan akan mengarah kepada masa Yunani yang menampilkan berbagai macam jenis karya sastra di atas panggung teater Athena. Jika melihat kekayaan jenis

naskah lontar yang terdapat di daerah Lombok, tidak menutup kemungkinan naskah lontar tersebut akan mendunia sebagaimana mendunianya kitab *La Galigo*. Beberapa karya terkenal di dunia, seperti *Dionisus* di Eropa serta *La Galigo* di Bugis dan Lombok memiliki tokoh Indar Jaye seorang raja yang bijaksana dan menjadi acuan pengembangan kehidupan masyarakat Sasak. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan bahwa naskah lontar *Indar Jaye* bagi masyarakat Lombok Tengah dijadikan sebagai ikon atau cerminan hidup masyarakat Sasak (Nuriadi, 2021). Dengan demikian, naskah lontar sebagai seni pertunjukan dalam bidang pariwisata akan mampu memberikan kontribusi yang luar biasa, baik dalam pelestarian dan pewarisan budaya maupun memperkenalkan sastra daerah kepada publik, khususnya kepada wisatawan.

Naskah kuno yang terdapat di wilayah Lombok telah dijadikan sebagai objek kajian dari beberapa disiplin ilmu. Hal tersebut tampak pada penelitian Sukri (2013) yang melakukan kajian naskah *Prudak Sina* dari sisi fungsi nilai agama dan pendidikan. Temuannya menunjukkan bahwa naskah tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai religius yang mendalam. Hamid (2019) dan Tajuddin (2016) melakukan penelitian tentang metode alih bahasa dalam naskah

lontar Lombok yang memberikan kemudahan dalam memahami sisi bahasa dan nilai-nilai budaya Sasak sehingga dapat dipahami dan dimanifestasikan dengan mudah. Selain itu, Kariadi & Suprpto (2018) melakukan penelitian tentang *memaos* sebagai media edukatif yang membangun jiwa religius. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *memaos* merupakan kegiatan membaca naskah lontar sejak agama Islam masuk di Lombok serta *memaos* menjadi instrumen untuk pewarisan nilai-nilai religius serta sebagai bentuk penghayatan nilai-nilai keislaman mendalam.

Namun, bertolak dari uraian tersebut, kajian naskah kuno (naskah lontar) masih sedikit dilakukan dalam hubungannya dengan dunia pariwisata. Hal tersebut tampak pada beberapa kegiatan pariwisata yang masih kurang mengintegrasikan peranan sastra di dalamnya, khususnya sastra daerah berbentuk naskah kuno. Walaupun pada faktanya terdapat seni pertunjukan cerita Putri Mandalika di Lombok Tengah saat kegiatan *Bau Nyale* sebagai agenda pariwisata, hal tersebut belum bisa dijadikan dasar untuk mengatakan pemanfaatan sastra daerah dalam konteks pariwisata telah maksimal. Pengembangan sastra pada konteks pariwisata membutuhkan perencanaan yang matang sehingga karya-karya sastra

tidak dicampuradukkan antara yang bersifat religius dan yang biasa atau bersifat hiburan. Pengembangan sastra di dalam konteks pariwisata tidak selalu mendapatkan perhatian yang positif. Ridyanti et al., (2021) dan Minawati (2013) memaparkan sastra sebagai bagian dari budaya yang mengalami kodifikasi dan pergeseran budaya karena festival yang ada diperuntukkan bagi kebutuhan pariwisata semata. Dengan demikian, tulisan ini membahas naskah lontar dalam rancang bangun sebagai seni pertunjukan untuk sastra pariwisata. Naskah dalam tulisan ini tidak dikaji dari disiplin filologi sebagaimana umumnya, tetapi naskah dalam tulisan ini dijadikan sebagai tolak ukur sekaligus dasar untuk melakukan rancang bangun sastra daerah sebagai seni pertunjukan di dunia pariwisata. Selain itu, kajian mengenai topik dalam tulisan ini perlu dilakukan untuk memberikan penjelasan bahwa pengembangan sastra dalam konteks pariwisata dikaji secara mendalam dan komprehensif.

2. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam tulisan ini ialah naskah kuno, pariwisata sastra, dan komponen pengembangan destinasi pariwisata. Teori naskah kuno digunakan bukan merujuk kepada naskah kuno dalam konteks kajian secara filologi,

melainkan sebagai acuan dasar untuk merumuskan naskah kuno sebagai bahan yang bisa dijadikan sebagai pengembangan sastra di dunia pariwisata karena memiliki berbagai macam makna, fungsi, dan nilai. Sementara itu, pariwisata sastra digunakan sebagai dasar untuk melakukan rancang bangun sastra dalam dunia pariwisata. Berikut pemaparan dari tiap-tiap landasan teori tersebut.

Naskah kuno merupakan konsep yang dimuat di dalam istilah filologi—ilmu dengan objek kajian berupa teks dan seluruh kandungannya secara luas dan mendalam (AR, 2018; Arps, 2020; Pawestri, W., Darsa, U. A., & Suryani, E., 2019). Naskah adalah semua peninggalan tertulis yang ditulis oleh manusia masa lalu, baik pada kertas, lontar, kulit kayu, maupun rotan (Fathurahman, 2010). Kemudian, menurut Ikram (2004), naskah kuno merupakan salah satu sumber pengetahuan yang berisi berbagai data, informasi, pikiran, perasaan, dan pengetahuan sejarah serta budaya dari bangsa atau kelompok tertentu. Naskah yang dimaksud dalam hal ini adalah benda budaya yang berupa hasil karangan dalam bentuk tulisan tangan atau ketikan yang telah berusia lebih dari lima puluh tahun. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa naskah kuno merupakan peninggalan sejarah dan menjadi suatu bagian dari budaya yang

mengandung berbagai pikiran, pesan, dan nilai. Dewasa ini, naskah-naskah yang telah disimpan oleh pemerintah bukanlah naskah asli, melainkan naskah yang telah disalin beberapa kali dalam proses pelestariannya. Hal ini merujuk kepada pendapat Mulyadi (1991) yang memaparkan bahwa tidak jarang naskah merupakan salinan yang kesekian kalinya.

Naskah kuno sebagai karya sastra berbentuk teks dikonstruksi atas berbagai macam sistem dan tanda. Hal ini sebagaimana penjelasan bahwa karya sastra dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, ekspresi dan pikiran, serta aspek luar dan aspek dalam sehingga mengandung fakta kemanusiaan dan fakta kultural (Faruk, 2012). Lebih jauh lagi, Esten (2013) menjelaskan bahwa naskah lama yang dikategorikan sebagai karya sastra, baik dalam skala nasional maupun daerah, memiliki berbagai aspek yang mengekspresikan berbagai tujuan dan pandangan dunia karena di dalamnya terdapat berbagai kompetensi serta fungsi. Satu di antaranya ialah fungsi imajinatif dan pengolahan rasa.

Segala bentuk substansi naskah kuno tersebut akan lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum apabila terdapat suatu pola pengemasan yang inovatif. Pola atau rancangan tersebut ialah kegiatan ekransasi atau transformasi naskah kuno

dari tulisan ke dalam bentuk seni pertunjukan. Kegiatan seni pertunjukan bertujuan untuk mendalami, memahami, dan memerankan karakter setiap tokoh yang ada di dalam sastra lisan dan mampu meneladani tokoh atau karakter yang ada (Anas, M. A., Sastra, A. I., Mirnawati, M., & Marzam, M., 2021; Budiasa, 2014; Sudewa, 2014). Selain itu, perubahan bentuk dari sastra lisan menuju sastra pertunjukan merupakan alternatif terobosan untuk melestarikan dan merekonstruksi kembali seni tradisi dengan memanfaatkan teknologi di era industri 4.0 sebagai upaya pemajuan kebudayaan (Rustiyanti, S., Listiani, W., Sari, F. D., & Surya Peradantha, I., 2021).

Sementara itu, konsep pariwisata sastra (sastra pariwisata) merujuk kepada peran sastra dalam mempromosikan keberlangsungan pariwisata. Misalnya, suatu tempat yang digunakan sebagai latar penggarapan film, latar penulisan alur novel terkenal, seperti *Laskar Pelangi* atau *Filosofi Kopi* secara tidak langsung mengangkat keindahan alam dengan berbagai keunggulannya (Suyasa, 2020). Hal itulah yang membuat sastra memiliki peluang untuk memperkenalkan keindahan alam dari sisi pariwisata.

Selain itu, sastra pariwisata dijelaskan sebagai suatu konsep penulisan karya yang di dalamnya mengintegrasikan

objek pariwisata (Riana, 2020). Dalam karya sastra, selain hal fiktif, juga terdapat fakta yang bisa dilihat dari latar penulisan cerita, misalnya di Jayapura terdapat lima Latar yang ditemukan: Teluk Youtefa, Kampung Tobati-Injros, Danau Sentani, Gunung Cycloop, dan Pantai Holtekamp. Tempat-tempat tersebut merupakan lokasi tujuan wisata yang ada di Kota dan Kabupaten Jayapura (Lestari, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa sastra dalam konteks pariwisata merupakan media yang digunakan untuk memperkenalkan sejumlah objek wisata melalui cerita atau film. Dengan demikian, terdapat kesamaan antara sastra dalam konteks pariwisata dan sastra perjalanan. Namun, dalam konteks ini, apa yang dimaksudkan dengan sastra pariwisata ialah konsep yang mengembangkan karya sastra sebagai objek atau destinasi. Sebagai contoh, naskah kuno dikemas dalam sejumlah desain kegiatan atau festival sehingga wisatawan tertarik dengan sastra daerah (naskah lontar). Inilah yang diterapkan dalam pengelolaan pertunjukan Saung Angklung Udjo yang berhasil memproduksi dan mengkreasi berbagai pertunjukan wayang dan angklung secara terus-menerus sehingga menjadi daya tarik pariwisata budaya (Priyanto & Mustofa, 2020). Hal inilah yang merujuk kepada aspek pariwisata dalam konteks

pariwisata budaya yang dilihat dari sisi filsafat estetika (Hutama & Negoro, 2019; Wulan & Handayani, 2020). Selain itu, di satu sisi, pemanfaatan sastra sebagai objek atau destinasi wisata merupakan pelestarian berbagai bentuk kebudayaan, baik teks, cerita lisan, bangunan sejarah (arkeologi), ritual atau tradisi, dan situs sejarah atau artefak kebudayaan (Siswanto, 2007).

Sementara itu, teori pengembangan komponen pariwisata yang digunakan untuk rancang bangun naskah lontar sebagai seni pertunjukan ialah teori 4 A. Sebagaimana Arystiana (2020) mengutip pendapat ahli mengenai komponen pariwisata yang menjelaskan bahwa daya tarik wisata harus mempunyai empat komponen, yaitu *attraction* (atraksi), kegiatan yang terdapat di daerah destinasi wisata; *accessibility* (aksesibilitas), proses dan cara yang dilakukan oleh wisatawan dalam mencapai tujuan; *amenity* (amenitas), kesenangan atau kenyamanan; dan *ancillary* (layanan tambahan) yang berupa kegiatan lain sebagai penunjang kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, rancang bangun naskah lontar sebagai seni pertunjukan akan digagas menggunakan teori pengembangan destinasi wisata 4 A tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-etnografi karena objek kajian berupa bahasa, adat/tradisi, dan simbol/benda yang berada pada masyarakat (Creswell, 2013; Harris, 1986). Spradley (1979) menjelaskan bahwa dalam etnografi perlu pertimbangan dua aspek, yaitu aspek emik dan etik di dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian ini mengarah kepada kajian etnografi dengan pertimbangan aspek emik dan etik dari naskah yang akan dijadikan sebagai dasar perumusan/rancang bangun sastra pariwisata.

Penelitian ini dilakukan di Lombok Tengah, tepatnya di daerah berdialek *meriaq-meriku*. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat berdialek *meriaq-meriku* masih kental dengan berbagai pranata serta unsur dan praktik tradisi-tradisi budaya daerah. Data penelitian ini ialah deskripsi naskah kuno (lontar) dari sisi profan dan sakral yang dijelaskan dari sisi rancang bangun sastra pariwisata. Data tersebut diperoleh dari wawancara tokoh budaya yang memiliki koleksi lontar melalui teknik wawancara dengan teknik lanjutan rekam. Tokoh budaya tersebut ialah A. Ila berusia 56 tahun dan Ardi berusia 48 tahun yang berasal dari kawasan Jonggat-Bonjeruk serta Mamiq Sapta Mulia berusia 51 tahun dan Mamiq Izhar berusia 54 tahun, yaitu tokoh adat yang berasal dari kawasan Pujut,

Lombok Tengah. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif yang terdiri atas reduksi data; penyajian untuk diinterpretasikan, dijelaskan, atau diberikan pernyataan; dan simpulan. Reduksi data merujuk kepada tindakan menyesuaikan data penelitian dengan fokus permasalahan. Sementara itu, penyajian data merujuk kepada pemaparan data berupa jenis-jenis naskah lontar dengan deskripsi klasifikasi antara yang profan dan sakral sebagai dasar perumusan rancang bangun sastra pariwisata. Tahap terakhir ialah simpulan.

4. Pembahasan

Penelitian dilakukan di dua kawasan, yaitu di Jonggat-Bonjeruk dan Pujut. Dua daerah tersebut merupakan satu kesatuan dari sisi bahasa (dialek) dan kebudayaan. Jonggat-Bonjeruk dan Pujut memiliki berbagai karya sastra, baik lisan maupun tulisan. Karya sastra tulis tersebut berupa naskah kuno (lontar) yang ditulis dengan bahasa Kawi, babad cerita daerah dari sisi sejarah yang ditulis dengan bahasa Kawi dan bahasa daerah biasa, dan syair (*saer*, *nyaer*) yang ditulis dengan Arab Melayu. Khusus dalam konteks naskah kuno (lontar), kedua daerah tersebut memiliki kesamaan, baik naskah kuno yang terdapat di daerah Jonggat-Bonjeruk maupun di Pujut. Hal

yang berbeda ialah pemahaman atas makna dalam naskah tersebut.

a. Naskah Populer di Kawasan Lombok Tengah (Jonggat-Bojeruk dan Pujut)

Berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing tokoh adat dan budaya dari kedua daerah tersebut, diperoleh data berupa deskripsi naskah lontar populer sebagai berikut.

Tabel 1
Daftar Naskah (*Lontar*) dan Tema Cerita

Naskah	Tema
<i>Rengganis</i>	Mengisahkan kehidupan seorang putri yang memiliki pendirian teguh dalam keimanan sekaligus sebagai cerminan kehidupan di dunia dan di akhirat.
<i>Madang Sekar</i>	Mengisahkan bagaimana menjadi seorang pemimpin atau raja yang bijaksana dalam memerintah yang dicerminkan dengan kisah seorang raja yang angkuh atau sombong.
<i>Indar Jaye</i>	Mengisahkan seorang figur yang gemar mempelajari ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) sepanjang hayat sehingga memiliki kepribadian yang bijaksana.
<i>Jati Suare</i>	Mengisahkan seseorang yang mempelajari ilmu teologi secara khusus yang ditokohkan oleh Sunan Kalijaga sampai bisa mencapai ilmu Rasa Manunggaling Kawula Gusti dalam serat <i>Siti Jenar</i> .
<i>Prudak Sine</i>	Mengisahkan bagaimana penerapan ilmu agama di dalam kehidupan.
<i>Markum</i>	Mengisahkan ilmu agama dari sisi syariat, baik secara lahir maupun batin.
<i>Puspe Kerma</i>	Puspe 'bunga' dan Kerma 'perilaku/perbuatan' yang mengisahkan negeri bernama Puspe Kerma sebagai asal Raden Jayeng Angkasa.
<i>Junglengge</i>	Mengisahkan pahlawan di dalam cerita wayang dalam

	perkembangan syiar Islam. Misalnya, kisah pahlawan Wong Menak atau Jayangrane.
<i>Bang Bari</i>	Berkisah tentang suatu negara yang bernama Bang Bari yang berkaitan dengan syiar Islam sebagaimana naskah <i>Junglengge</i> .
<i>Labang Kare</i>	Berkisah tentang anak yang bernama Labang Kare yang memiliki perjuangan dan semangat yang bulat untuk mencapai tujuan kehidupannya.
<i>Joharsah</i>	Berkisah tentang roman Islam yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, Nabi Musa, dan Nabi Yusuf.
<i>Kayat Nabi</i>	Bercerita tentang riwayat nabi (Muhammad) yang dimulai dari awal hingga akhir kehidupan.

Sumber: Wawancara Tokoh Adat (18, 23 Juni 2021).

Daftar naskah tersebut merupakan contoh beberapa naskah lontar yang terkenal atau populer di kalangan masyarakat Lombok Tengah. Proses pembacaanya menggunakan sejumlah nada atau lagu yang dinamakan dengan pupuh, yaitu *Asmarandana*, *Dandang Gule*, *Sinom*, *Pangkur*, *Kumambang*, dan *Durme* yang masing-masing pupuh tersebut memiliki nada berbeda sehingga satu naskah bisa dibaca dengan semua pupuh tersebut. Contoh naskah-naskah tersebut dibacakan pada momentum peringatan hari besar Islam, hajatan warga, dan ketika ada warga yang meninggal dunia. Pada acara maulid, dibacakan *Kayat Nabi* atau *Junglengge* dan pada saat terdapat warga yang meninggal dibacakan tentang *Markum* serta saat pemilu biasanya dibacakan naskah *Madang Sekar* sebagai landasan untuk melakukan pemerintahan yang bijak (Narasumber:

Mamiq Sapta Mulia, 13 Juni 2021 pukul 10.00--17.00).

Pembacaan naskah dapat dilakukan dengan menghadirkannya di tengah masyarakat umum. Selain itu, terdapat juga pembacaan naskah dalam konteks khusus atau pembacaan pada kalangan tertentu. Pembacaan dalam skala umum dilakukan dalam kegiatan memeriahkan suatu acara atau kegiatan. Sementara untuk pembacaan naskah lontar secara khusus dilakukan dalam ranah *aji diriq* (istilah Sasak yang berarti memahami hakikat diri) untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari sisi ilmu tasawuf. Oleh karena itu, pembacaan pada konteks khusus ini bertujuan untuk menghindari sisi negatif berupa kesalahpahaman terhadap substansi naskah-naskah tertentu.

Bagi masyarakat, khususnya Lombok Tengah, naskah-naskah dalam tabel tersebut mengandung berbagai macam makna, fungsi, dan nilai bagi kehidupan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa pendapat yang mengatakan bahwa naskah kuno merupakan tulisan yang ditulis dalam bahasa kuno bermedia daun atau kertas yang memiliki berbagai macam kandungan (Arps, 2020; Pawestri, W., Darsa, U. A., & Suryani, E., 2019; AR, 2018; Fathurahman, dkk., 2010; Ikram, 2004; Mulyadi, 1991). Sementara itu, semua substansi tersebut merupakan

sumber bagi masyarakat untuk menata dan mengembangkan kehidupan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa penulis mengenai makna, fungsi, dan nilai dari naskah-naskah kuno tersebut (Rakhmi, 2020; Ridlo, 2020). Dengan demikian, berdasarkan hasil penjelasan naskah kuno tersebut, dapat dipahami bahwa naskah kuno merupakan karya masyarakat yang dijadikan sebagai peninggalan dan memiliki berbagai macam nilai dan dijadikan sebagai rujukan dalam kehidupan. Selain itu, naskah dari satuan konstruksinya memperlihatkan adanya sistem tanda dan sejumlah fakta. Hal tersebut bisa dilihat dari cerita dalam naskah Joharsah mengenai roman sejumlah nabi yang meninggalkan sejumlah fakta tentang kehidupan, yaitu ajaran dan artefak (masjid). Hal ini dapat dipertegas oleh pernyataan ahli yang menyatakan karya sastra mengandung fakta kemanusiaan dan fakta kultural (Faruk, 2012).

Naskah-naskah pada tabel 1 tersebut diklasifikasikan dari sisi kedalaman tema yang dikandungnya. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan pemetaan jenis naskah yang bisa dijadikan sebagai bahan sastra pariwisata. Berikut pemaparan klasifikasi naskah tersebut.

Tabel 2
Daftar Klasifikasi Naskah

Naskah	Kategori	Jenis
--------	----------	-------

<i>Rengganis, Labang Kare, Madang Sekar, Bang Bari, Joharsah, Jung lengge dan Hikayat Nabi</i>	● Tema biasa ● Kisah seseorang yang dimuliakan. ● Makna cerita mudah dipahami. ● Tidak sarat aspek tasawuf.	Profan
<i>Indar Jaye, Jati Suare, Prudak Sine, Puspe Kerma, dan Markum</i>	● Tema terkesan khusus. ● Kisah seseorang yang dimuliakan. ● Tema berkaitan erat dengan agama dan tasawuf mendalam. ● Gaya bahasa menggunakan kiasan. ● Terdapat simbol-simbol yang berkaitan dengan aspek kesakralan dalam agama. ● Tidak mudah dipahami.	Sakral

Tabel klasifikasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara sekaligus sebagai penjelasan dan pertimbangan dari narasumber. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa klasifikasi naskah bertujuan untuk memilah naskah dengan tema yang profan dan sakral. Kolom pertama di atas menunjukkan naskah yang bersifat profan atau biasa serta bersifat umum. Naskah dengan jenis ini mudah dipahami, sederhana, dan tidak mengandung makna mendalam dari sisi tasawuf sehingga sangat memungkinkan dijadikan sebagai objek wisata yang didesain dengan sedemikian rupa. Sementara itu, Kolom kedua menunjukkan jenis naskah lontar yang bersifat sakral. Naskah dengan tema sakral tersebut

merujuk kepada ritus atau jejak spiritual satu tokoh yang dimuliakan yang kemudian dijadikan sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat terhadap suatu yang diyakini dengan mendalam, yaitu hubungan dengan ilmu agama dari sisi lahir dan batin. Misalnya, naskah *Jati Suare* mengisahkan tentang seseorang yang mempelajari ilmu teologi secara khusus yang ditokohkan oleh Sunan Kalijaga sampai bisa mencapai ilmu Rasa Manunggaling Kawula Gusti dalam serat Siti Jenar. Dalam konteksnya, *jati* berarti sejati atau asli, sementara *suare* berarti suara. Dengan demikian, *jati suare* berarti suara yang sejati yang bisa dirasakan atau menghirup/menghisap rasa yang sejati dalam kehidupan.

Naskah *Jati Suare* pada penjelasan tersebut sangat berkaitan erat dengan kepercayaan seseorang (kelompok) secara mendalam. Kepercayaan mendalam tersebut sangat rentan dengan sikap distrupsi jika diusik atau dikritisi dari sisi pemahaman. Naskah dengan jenis ini bersifat khusus. Kekhususan tersebut merujuk kepada kesiapan pemahaman yang dimiliki oleh pembaca (pengkaji) supaya tidak menimbulkan hal-hal yang tidak sesuai atau tafsir yang keliru dari makna dalam naskah tersebut. Biasanya, naskah dalam jenis ini dimasukkan ke dalam representasi ritus-ritus kebudayaan. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Esten (2013)

mengenai makna ritus dalam karya sastra. Dengan demikian, penjelasan tiap-tiap jenis naskah itu dapat digunakan untuk melakukan rancang bangun sastra pariwisata. Berikut pemaparan rancang bangun naskah lontar sebagai sastra pariwisata.

b. Naskah Lontar dalam Rancang Bangun Seni Pertunjukan untuk Sastra Pariwisata

Rancang bangun naskah lontar sebagai sastra pariwisata dalam konteks ini merujuk kepada bagaimana naskah tersebut diminati oleh wisatawan sebagai tujuan rekreasi. Hal ini merujuk kepada pola eksistensi sastra pada zaman Yunani. Zaman Yunani menunjukkan perkembangan sastra dunia yang dikenal luas dari sisi seni pertunjukannya, yaitu cerita tentang *Dionisius*, baik dengan tema tragedi maupun tentang kepahlawanan hingga sandiwara *Satire*.

Pergelaran sastra dalam dunia pariwisata, khususnya di daerah Lombok, bisa dilihat dari kegiatan *Bau Nyale* yang mementaskan cerita Putri Mandalika. Pementasan ini menjadikan cerita Putri Mandalika mendunia karena dipentaskan dalam konteks pariwisata. Dengan demikian, naskah kuno tersebut bisa disejajarkan pola pengembangannya dalam konteks pariwisata sebagaimana Putri

Mandalika tersebut. Misalnya, pementasan naskah *Madang Sekar* atau *Rengganis* yang dilakukan di atas panggung teater budaya. Sebagaimana penjelasan narasumber, naskah-naskah dengan tema yang profan tersebut bisa dikembangkan lagi menjadi beberapa cerita. Naskah-naskah tersebut juga dapat dipentaskan dalam bentuk teater. Pada naskah yang bersifat sakral, pementasan dapat diambil dari satu sudut pandang saja untuk dikembangkan dalam cerita yang lebih sederhana dengan catatan tidak menyentuh (mencampuradukkan) aspek atau bagian yang sakral (narasumber: Ari, 20 Juni 2021). Melalui klasifikasi naskah menjadi jenis naskah yang profan dan sakral, paling tidak bisa dipetakan kemungkinan-kemungkinan suatu naskah sebagai bahan pembentukan festival untuk menarik minat wisatawan. Berikut pemaparan pemetaan naskah lontar sebagai sastra pariwisata.

Atraksi (*attraction*) merupakan hal utama yang berbentuk kegiatan atau pertunjukan. Kegiatan budaya yang dimaksudkan dalam hal ini ialah pementasan naskah lontar dalam bentuk teater. Atraksi dalam bentuk pementasan naskah lontar sebagai teater dapat dilakukan dengan langkah klasifikasi naskah dengan jenis yang profan dan sakral. Naskah dengan kategori profan itulah yang bisa dijadikan sebagai bahan seni

pertunjukan dalam suatu atraksi. Sebagaimana A. Ila dan Ari (narasumber: 20 Juni 2021) menjelaskan bahwa naskah-naskah lontar Lombok merupakan karya yang merepresentasikan pola hidup, nilai, pandangan dunia, dan kearifan lokal yang perlu diberikan tindakan signifikan agar masyarakat tidak melangkah jauh dari nilai-nilai budaya bangsa. Melihat penjelasan narasumber tersebut maka satu di antara langkah yang bisa dilakukan ialah dengan memanfaatkan naskah lontar sebagai bahan seni pertunjukan. Pergelaran seni pertunjukan dalam bentuk panggung teater bertujuan untuk memberikan pendalaman dan penanaman nilai-nilai luhur dalam cerita kepada generasi muda, baik dalam bersikap, berpikir, maupun bertindak. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian Nurhayati, N., Subadiyono, S., & Suhendi, D. (2015) mengenai seni pertunjukan *Dulmuluk*.

Ada beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan dalam menjadikan naskah lontar sebagai seni pertunjukan drama/teater, yaitu mementaskan alur cerita yang terdapat di naskah lontar secara utuh. Selain itu, melakukan pengembangan cerita dengan menyederhanakan cerita pada naskah lontar menjadi cerita dengan alur atau sudut pandang dari satu peristiwa saja. Pementasan naskah lontar dari dua kemungkinan tersebut sangat berpeluang

dilakukan. Misalnya, pementasan naskah *Indar Jaye* oleh mahasiswa pada mata kuliah Drama dan Teater. Pementasan yang dilakukan oleh akademisi bertujuan untuk memberikan dorongan kepada pegiat seni (seniman lokal) untuk mengangkat kekayaan sastra daerah ke dalam pertunjukan. Dengan demikian, ketika seniman telah mampu mengintegrasikan sastra daerah ke dalam seni pertunjukan yang digelar untuk konteks pariwisata, wisatawan bisa memahami, menikmati, dan mengapresiasi karya sastra daerah dari sisi kandungan nilai-nilainya.

Selain sebagai seni pertunjukan dalam bentuk teater, naskah lontar juga bisa digagas dalam bentuk festival *memaos* tingkat kabupaten atau provinsi. Konteks *memaos* naskah lontar tersebut menyajikan keterampilan olah suara *pemaos* (pembaca naskah) dengan nada dan lagu yang bercorak khas daerah. Festival *memaos* sebagai atraksi dalam konteks pariwisata bisa dibarengi dengan kegiatan peringatan hari ulang tahun kabupaten, kota, provinsi, atau pekan budaya lokal. Selain sebagai atraksi pariwisata, kegiatan *memaos* juga merupakan wahana dalam menumbuhkan kembangkan loyalitas generasi muda terhadap budaya sendiri, yaitu dengan belajar membaca naskah, memahami nilai-nilai, dan melestarikannya dalam bentuk pemikiran, sikap, dan tindakan di dalam

kehidupan secara nyata. Hal ini dipertegas dengan pendapat Kariadi & Suprpto (2018) tentang *memaos* sebagai media edukatif untuk membangun jiwa religius.

Pertunjukan naskah lontar tersebut bisa dilakukan dengan konsep panggung budaya. Artinya, sebagai langkah awal, tidak harus dibangun tempat pertunjukan yang baru, tetapi dapat memanfaatkan fasilitas yang sudah ada. Misalnya, teater naskah Rengganis yang diselenggarakan di lapangan kota atau gedung-gedung kesenian. Selain itu, pertunjukan juga bisa digagas dalam pekan budaya tingkat kabupaten atau provinsi yang menghadirkan parade budaya dan kesenian daerah dalam konteks pariwisata.

Naskah lontar yang dipentaskan untuk kepentingan pariwisata harus memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang ada. Dari sisi SDM, pihak-pihak terkait harus memanfaatkan SDM yang ada mulai dari akademisi (dosen dan mahasiswa dari konteks seni dan budaya), pegiat seni (seniman), dan pemerhati budaya (budayawan). Semua SDM tersebut harus mampu melakukan koordinasi sehingga naskah-naskah lontar yang ada dapat ditransformasikan sebagai bahan seni pertunjukan. Sementara itu, poin utama dari sisi SDA ialah pemanfaatan sejumlah kekayaan sastra daerah, khususnya naskah

lontar sebagai bahan pengembangan seni pertunjukan.

Aksesibilitas (*accessibility*) ialah cara atau proses yang ditempuh wisatawan dalam menikmati atraksi berupa seni pertunjukan naskah lontar tersebut. Akses sebuah atraksi dalam konteks pariwisata harus didukung dan disusun dengan baik. Akses dalam hal ini akan berkaitan dengan dinas pariwisata dalam promosi paket wisata hingga tibanya wisatawan pada destinasi tujuan mereka, yaitu seni pertunjukan naskah lontar. Selain itu, akses akan berkaitan juga dengan akomodasi. Akomodasi dalam hal ini bisa berbentuk fasilitas pendukung untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, misalnya penginapan dalam bentuk rumah tradisional dengan segala fasilitas yang merujuk kepada kearifan lokal masyarakat.

Amenitas (*amenity*) ialah segala sesuatu yang memberikan atau melahirkan kesan senang atau nyaman. Dalam hal ini, amenitas wisatawan dalam menikmati atraksi seni pertunjukan naskah lontar harus didukung dengan konteks representasi nilai-nilai dalam naskah tersebut. Amenitas dalam konteks ini merujuk kepada suasana yang nyaman saat pertunjukan naskah lontar disertai penghayatan yang penuh. Misalnya, pertunjukan teater naskah *Indar Jaye* dilakukan dengan penuh penghayatan sebagai cerminan tokoh Indar Jaye yang

penuh dengan kebijaksanaan dalam segala konteks kehidupan. Konteks pertunjukan yang demikian akan memberikan amenitas yang baik bagi wisatawan (lokal maupun mancanegara) sebagai penikmat pertunjukan tersebut. Selain itu, amenitas dalam konteks naskah lontar sebagai seni pertunjukan bisa dibentuk melalui representasi makna filosofis masyarakat setempat, yaitu masyarakat Sasak (*sosoq* 'bagus, baik, dan mulia') dan Lombok (*lomboq* 'lurus dan tidak berkelok'). Dengan demikian, amenitas merupakan komponen pendukung berupa rasa nyaman ketika menikmati atau mengunjungi suatu objek destinasi.

Layanan tambahan (*ancillary*) ialah kegiatan kecil yang dilakukan untuk mendukung komponen utama dari atraksi. Dalam hal ini, layanan tambahan bisa dibentuk dari berbagai bentuk keterampilan masyarakat yang bisa menghadirkan daya tarik wisata, misalnya *gendang beleq* atau *cilokaq* yang dilakukan sebagai prakegiatan seni pertunjukan naskah lontar tersebut dan masih banyak lagi keterampilan yang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa naskah lontar merupakan bahan pengembangan pariwisata sekaligus rancang bangun sastra untuk pariwisata. Naskah lontar tersebut dijadikan sebagai bahan pengembangan pariwisata karena didasarkan atas substansi

nilai-nilai yang terkandung dan merepresentasikan pandangan hidup yang bijaksana. Selain itu, tujuan menjadikan naskah lontar sebagai bahan pengembangan pariwisata ialah untuk menunjukkan eksistensi kekayaan karya sastra daerah kepada khalayak ramai dan mengenalkan serta memberi pemahaman filosofi substansi dari karya-karya sastra lokal.

Pemaparan naskah lontar sebagai seni pertunjukan untuk sastra pariwisata ini merujuk kepada penjelasan sastra sebagai objek pariwisata dan bukan sebagai fungsi sastra untuk mempromosikan pariwisata. Sastra sebagai objek pariwisata merujuk kepada sastra sebagai destinasi atau tujuan wisatawan melakukan kegiatan wisata. Dengan kata lain, sastra daerah yang berbentuk naskah lontar dijadikan sebagai destinasi wisata budaya dalam berbagai bentuk seni pertunjukan. Dalam hal ini, perlu dipertegas bahwa konsep sastra untuk pariwisata merujuk kepada bagaimana sastra daerah yang berbentuk naskah lontar dijadikan sebagai destinasi dan daya tarik wisata sebagaimana yang dijelaskan dalam rancang bangun naskah lontar sebagai sastra pertunjukan tersebut. Selain itu, perlu adanya pembedaan secara tegas yang menyatakan sastra untuk pariwisata ini berbeda dengan sastra perjalanan yang menceritakan suatu tempat guna menstimulus pembaca untuk melakukan

perjalanan sesuai dengan latar dalam cerita tersebut, misalnya karya *Laskar Pelangi* dan *Filosofi Kopi* yang mengangkat keindahan alamnya (Lestari, 2014; Riana, 2020; Suyasa, 2020).

Selain itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian naskah lontar pada umumnya dalam konteks filologi karena mengarah kepada rancang bangun naskah lontar sebagai seni pertunjukan untuk sastra pariwisata. Hal tersebut bisa dilihat dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, yakni seputar naskah lontar Lombok (Hamid, 2019; Kariadi & Suprpto, 2018; Muhammad Tajuddin, Bermansyah, A., 2016; Sukri, 2013). Dengan demikian, naskah lontar dalam konteks pariwisata merupakan modalitas budaya yang memiliki berbagai makna dan nilai kearifan yang bisa dikembangkan untuk industri pariwisata melalui kajian komprehensif sebagai seni pertunjukan.

5. Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah kuno dalam bentuk naskah lontar daerah Lombok merupakan modalitas budaya yang menyimpan berbagai makna dan nilai kehidupan. Adanya berbagai makna dan nilai dalam naskah lontar tersebut memberikan aspek positif berupa

berpeluangnya naskah tersebut untuk dijadikan sebagai bahan pengembangan kehidupan pada bidang pariwisata, yaitu sebagai daya tarik wisata atau destinasi wisata. Naskah lontar yang bisa dikembangkan untuk industri pariwisata ialah naskah yang berkategori profan, yaitu *Rengganis*, *Labang Kare*, *Madang Sekar*, *Bang Bari*, *Joharsah*, *Junglengge* dan *Hikayat Nabi*. Naskah-naskah kategori tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan seni pertunjukan dalam bentuk teater atau festival pembacaan naskah (*memaos*) karena tema yang terdapat masih bersifat umum dan tidak berkaitan langsung dengan aspek keagamaan secara mendalam. Naskah-naskah yang berkategori profan tersebut merupakan contoh dari sekian banyak naskah di Lombok.

Naskah kategori profan tersebut digagas dalam bentuk transformasi dari teks menuju seni pertunjukan. Seni pertunjukan tersebut bisa berbentuk teater atau pertunjukan *memaos* (membaca naskah) dengan konteks panggung pariwisata. Pertunjukan teater dari naskah lontar bisa berbentuk penggalan cerita dan pengembangan cerita yang dilakukan oleh sekelompok seniman dan masyarakat yang saling berkoordinasi. Sementara itu, melalui pertunjukan *memaos*, SDM yang memiliki kemampuan membaca naskah dengan

alunan nada (tembang atau *pupuh* dalam istilah Sasak) dapat dimanfaatkan. Pertunjukan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan dan menunjukkan eksistensi karya sastra daerah kepada publik dunia, khususnya wisatawan sebagai wahana pelestarian dan pewarisan kepada generasi muda. Seni pertunjukan naskah lontar, baik dalam bentuk teater maupun *memaos*, dirancang dengan empat konsep, yaitu atraksi yang merujuk kepada kegiatan seni pertunjukan naskah lontar dalam bentuk teater dan *memaos*, aksesibilitas yang merujuk kepada akomodasi, amenitas yang merujuk kepada segala sesuatu yang memberikan sisi kesenangan atau kenyamanan dan layanan tambahan yang merujuk kepada sesuatu atau kegiatan-kegiatan kecil yang menunjang komponen utama dari atraksi tersebut. Semua bentuk rancang bangun naskah lontar sebagai seni pertunjukan untuk sastra pariwisata harus disusun dengan sedemikian rupa, mulai dari pemanfaatan SDA dan SDM yang baik, menuju pariwisata budaya yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aidini, A. N., Affandy, A. N., & Mubarak, I. W. (2019). Nilai Budaya dalam Naskah Cerita Raden Bagus Maljuna. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 49. <https://doi.org/10.30651/st.v11i2.2356>

- Anas, M. A., Sastra, A. I., Mirnawati, M., & Marzam, M. (2021). Rekam Jejak Estetika Sufi dalam Struktur Seni Pertunjukan Salawaik Dulang di Minangkabau Indonesia. *Panggung*, 31(2).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1587>
- AR, N. (2018). Penggalan dan Inventarisasi 1000 Judul Naskah Melayu di Banda Aceh. *Jurnal CMES*, 10(2), 168.
<https://doi.org/10.20961/cmes.10.2.20206>
- Arps, B. (2020). Kepekaan Filologis untuk Pengkajian Budaya. *Manuskripta*, 10(2).
<https://doi.org/10.33656/manuskripta.v10i2.170>
- Arystiana, P. D. (2020). Identifikasi Accessibility pada Objek Wisata di Desa Sambangan sebagai Desa Wisata. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 11(3).
<https://doi.org/10.23887/jppkk.v11i3.32301>
- Budiasa, I. M. (2014). Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa. *Aksara*, 26(2).
- Creswel, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah* (Angkasa (ed.); Revisi). Angkasa.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (R. Widada (ed.); Pertama). Pustaka Pelajar.
- Fathurahman, D. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia*. Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Hamid, S. A. (2019). Penerjemahan Manuskrip di Lombok: Suatu Usaha untuk Memahami Nilai Budaya Sasak. *MABASAN*, 7(2), 75–84.
<https://doi.org/10.26499/mab.v7i2.178>
- Harris, M. (1986). *The Rise of Anthropological Theor: A History Of Theories of Culture* (New York). T.Y. Crowell.
- Hutama, P. S., & Negoro, A. H. S. (2019). Tinjauan Filfasat dalam Pariwisata Budaya. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 68.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21284>
- Ikram, A. (2004). *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah Naskah Palembang*. Jakarta: Yanasa.
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Tradisi Memaos sebagai Media Edukatif untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda. *EDUDEENA*, 2(1).
<https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.560>
- Lestari, U. F. R. (2014). Sastra Lisan dan Objek Wisata di Jayapura: Analisis Latar dalam Teks. *Telaga Bahasa*, 2(1).
- Maryani, E. (2011). No Title. *Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*.
- Minawati, R. (2013). KOMODIFIKASI: MANIPULASI BUDAYA DALAM (AJANG) PARIWISATA Rosta. *Jurnal Ekspresi Seni*, 15(1).

- Muhammad Tajuddin, Bermansyah, A. (2016). Rancang Bangun Digitalisasi Naskah Kuno Sasak Lombok. *SEMNASSTIKOM 2016*, 1.
- Mulyadi, S. W., (1991). *Naskah dan Kita*. Universitas Indonesia.
- Nurhayati, N., Subadiyono, S., & Suhendi, D. (2015). Seni Pertunjukan Tradisional Dulmuluk: Revitalisasi dan Apresiasi Mahasiswa. *LITERA*, 14(2).
<https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7200>
- Nuriadi. (2021a). Cerminan Karakter Orang Sasak dalam Naskah Indarjaya. *MABASAN*, 15(2).
<https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.444>
- Pawestri, W., Darsa, U. A., & Suryani, E. (2019). Kritik Naskah (Kodikologi) Atas Naskah Sejarah Ragasela. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(2), 201.
<https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.249>
- Priyanto, & Mustofa, B. M. (2020). *Seni Pertunjukan Wayang Golek sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya Di Saung Angklung Udjo | Darsono | Jurnal Vokasi Indonesia*. Jurnal Vokasi Indonesia.
<http://jvi.ui.ac.id/index.php/jvi/article/view/179/pdf>
- Rakhmi, M. P. (2020). Nilai Religiositas Pupuh Kasmaran dalam Lontar Yusuf dan Relevansinya dengan Kehidupan di Era Disruptif. *JURNAL SATWIKA*, 4(1).
<https://doi.org/10.22219/satwika.vol4.no1.56-70>
- Riana, D. R. (2020). Wajah Pasar Terapung sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan dalam Sastra: Kajian Sastra Pariwisata. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 231.
<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2808>
- Ridlo, A. (2020). Filologi sebagai Pendekatan Kajian Keislaman. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 202–211.
<https://doi.org/10.52802/amk.v8i2.249>
- Ridyanti, V., Darmawan, D. R., & Badariah, L. (2021). Pergeseran Nilai Permainan Tradisional Bakah: Kearifan Lokal dan Modernitas. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(4).
<https://doi.org/10.24036/csjar.v2i4.81>
- Rustiyaniti, S., Listiani, W., Sari, F. D., & Surya Peradantha, I. (2021). Ekranisasi AR PASUA PA: dari Seni Pertunjukan ke Seni Digital sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2).
<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1064>
- Siswanto, N. (2007). Pariwisata dan Pelestarian Warisan Budaya. *Berkala Arkeologi*, 27(1), 118–130.
<https://doi.org/10.30883/jba.v27i1.946>
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview - Google Books*. Waveland Press.
https://www.google.co.id/books/edition/The_Ethnographic_Interview/KZ3ICwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=The+Ethnographic+Interview&printsec=frontcover
- Sudewa, I. K. (2014). Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan. *Jurnal Humaniora*, 26(1).

- Sukri, M. (2013). Fungsi Naskah Prudak Sina dalam Kehidupan Masyarakat Sasak dalam Perspektif Nilai Agama dan Pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(1), 16–34.
<https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a2>
- Suyasa, et. al. (2020). *Sastra Pariwisata*. PT Kanisius.
- Wulan, P., & Handayaniingrum, W. (2020). Pesona Tari sebagai Aset Pariwisata Budaya Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(4), 283–298.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i4.14925>
- Yunus, R. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
<https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>

